

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Representasi

a. Definisi Representasi

Kata representasi berasal dari kata “Represent” yang artinya stand for atau “berarti”, bisa juga diartikan bertindak sebagai perlambang atas sesuatu¹. Representasi sebagai suatu tindakan menghadirkan baik pariwisata, orang, maupun objek lainnya dalam bentuk tanda maupun simbol. Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realita masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi kebudayaan². Film memiliki pengaruh terhadap masyarakat melalui pesan yang di tampilkan. Sebagai representasi dalam realita, dalam film memuat ideologi sehingga dapat digunakan sebagai alat kampanye bagi suatu kelompok tertentu.

Pemaknaan pengetahuan, gagasan, maupun peran secara fisik dalam pengkajian analisis semiotika disebut dengan representasi. Berdasarkan hal tersebut representasi dapat didefinisikan sebagai suatu yang disampaikan menggunakan tanda untuk menunjukkan sesuatu yang dapat dibayangkan, ditelaah, ataupun dirasakan dalam bentuk fisik. Kajian semiotika representasi merupakan perwakilan terhadap sesuatu berupa tanda, baik secara verbal maupun non-verbal, serta makna langsung maupun tidak langsung.

b. Teori Representasi

Stuart Hall “*The Work of representation: Cultural Representation and Signifying Practice*” memperlihatkan proses makna yang di produksi menggunakan bahasa dan didiskusikana antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi menghubungkan beberapa konsep yang ada dalam fikiran kita untuk mengartikan suatu kejadian nyata, benda, orang, maupun dunia imajinasi dari objek

¹ Bagus Fahmi Weisarkurnai. “Representasi Pesan Moral alam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). No. 1 (2017): 19

² Dewi Nurhidayah, “Representasi Makna Pesan Sosial dalam Film Bulan terbelah di Langit Amerika” *Jurnal Online Kinesik Vol. 4 No. 1* (2017): 141.

tersebut³. Bab 3 dalam buku *Studying Culture: A Pratical IntroductionI*, terdapat tiga definisis dari kata “represent”, yaitu:

- 1) *To stand in for*. Contohnya yaitu dalam peristiwa bendera suatu negara jika dikibarkan dalam suatu event tertentu, maka bendera tersebut sebagai tanda negara yang bersangkutan dengan event tersebut.
- 2) *To speak or act on behalf of*. Sebagai contoh yaitu pemimpin menjadi orang yang bertindak dan berbicara atas nama rakyat
- 3) *To re-present*. Contohnya yaitu misalkan dalam sebuah tulisan sejarah maupun biografi yang dapat menghadirkan kebalik kejadian masa lalu⁴.

Dalam praktiknya, ketiga makna representasi dapat menimbulkan tumpang tindih. Teori Hall sangat membantu dalam memahami lebih lanjut arti dari representasi serta bagaimana cara implementasi dalam masyarakat. Dengan representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota dalam masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan secara singkat bahwa representasi merupakan suatu cara untuk memproduksi makna. Namun, makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa menggunakan bahasa, misalnya konsep dari sebuah ‘piring’. Seseorang tidak dapat mengkomunikasikan makna dari ‘piring’ (alat yang digunakan orang untuk makan) apabila seseorang tidak dapat menjelaskannya dengan bahasa yang di mengerti orang lain.

Pemaknaan suatu hal dapat berbeda dalam budaya maupun kelompok masyarakat lainnya karena masing-masing memiliki cara untuk memaknai sesuatu. Manusia menyusun makna dengan sangat tegas sehingga seolah-olah terlihat alamiah dan tidak dapat diubah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses memproduksi makna dari fikiran menggunakan bahasa dengan hadirnya sistem representasi. Proses pemaknaan tergantung dengan latar belakang dan pemahaman suatu

³ Stuart Hall, “*The Work of Representation, Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. Ed. Stuart Hall*”, London, Sage Publication 2003: 17.

⁴ Judy Giles, dkk, “*Studying Culture: A Pratical Introduction.*” (Blackwell Publisher: Oxford, 1999): 56-57

kelompok terhadap suatu tanda untuk mendapatkan makna yang hampir sama.

2. Film

a. Pengertian Film

Film merupakan media komunikasi massa dengan tujuan sebagai perantara komunikasi mengenai realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Film sebagai media dalam penyampaian pesan dikemas dalam bentuk gambar yang bergerak. Secara terjemahan, film adalah cinemathographie berasal dari kata cinema yang berarti gerak, tho atau pytos berarti cahaya dan graphie berarti tulisan, gambar, maupun citra. Berdasarkan penjabaran tersebut, pengertian film adalah menggambarkan atau melukis gerak dengan cahaya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat yg biasa disebut kamera⁵.

Definisi film juga di sebutkan oleh Effendi yang mengartikan film sebagai hasil suatu budaya dan ekspresi dari seni. Film sebagai media komunikasi massa adalah satu gabungan dari berbagai teknologi dan kesenian. Seperti fotografi dan rekaman suara, serta gabungan dari seni rupa, seni teater, seni sastra, maupun arsitektur dan seni musik. Menurut Effendi, teknik perfilman mulai dari alat hingga pengaturannya telah menampilkan gambar yang mendekati asli. Sehingga penonton ataupun penikmat film dapat merasakan seolah-olah yang di tampilkan dalam film terjadi dihadapannya⁶.

b. Jenis Film

Beberapa jenis-jenis film⁷ yaitu:

1) Film Berita

Film berita merupakan suatu film yang memuat mengenai fakta, peristiwa yang nyata dan disajikan dengan nilai-nilai berita serta sesuai dengan karakter berita yang penting dan menarik.

⁵ Muchlisin Riadi, "Pengertian, Sejarah dan Unsur-unsur Film", KajianPustaka.com, 14 Oktober, 2012, <https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>

⁶ Rajil Munir, "Pengertian film, Unsur-Unsur, Jenis-Jenis, dan Fungsi Film", teropong, 17 Agustus, 2017, <https://teropong.id/forum/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsi-film/>

⁷ Effendy Heru, Mari Membuat Film (Jakarta: Erlangga, 2003), 4.

2) Film Kartun

Film kartun adalah film yang di produksi dengan sasaran anak-anak. Film kartun dapat dikatakan sebagai film komedi anak yang mengandung pesan didalamnya. Dalam pemutaran film kita akan selalu tertawa karena kelucuan yang dmunculkan dari tokoh-tokoh kartun seperti Donald Bebek (Donald Duck), Putri Salju (Snow Whitr), dan Mickey Mouse oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney.

3) Film Dokumenter

Robert Flaherti mendefiniskan film dokumenter merupakan suatu karya cipta tentang kenyataan yang berbeda dengan film berita yang dibuat dengan rekaman kenyataan, sedangkan film dokumenter pembuatannya sesuai dengan kenyataan tersebut.

4) Film Cerita

Cerita yang ditampilkan flm cerita berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga jalan cerita lebih menarik. Sehingga dapat dikatakan bahwa film cerita merupakan suatu film yang didalamnya berisi suatu cerita dan lazim ditampilkan di bioskop dan dapat didistribusikan sebagai dagangan.

c. Unsur Film

Pada dasarnya film dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu film cerita dan non cerita. Film cerita biasanya di produksi berdasarkan cerita karangan dan dimainkan oleh aktris dan aktor. Sehingga film cerita bersifat koersial yang di tampilkan di bioskkop dengan tarif tertentu meupun dengan dukungan sponsor iklan. Sedangkan film non cerita menampilkan suatu kenyataan yang dijadikan subyek. Seperti halnya merekam kenyataan yang ada⁸. Berikut beberapa unsur dalam film:

1) Produser

Sebagai unsur tertinggi dalam memproduksi film, produser adalah seseorang yang bertanggung jawab penuh dalam proses produksi, mulai dari mempersiapkan

⁸ “Film: Pengertian, Sejarah Serta Unsur-Unsur Didalamnya”, Post Medya, 23 Februari, 2019, <http://www.postmedya.com/info/film-pengertian-sejarah-seerta-unsur-unsur-didalamnya/>

- dana untuk pembiayaan, ide atau gagasan, serta jumlah hal lain yang diperlukan dalam proses produksi.
- 2) Sutradara
Sebagai orang penting kedua setelah produser, sutradara juga bertanggung jawab terhadap produksi diluar hal yang berkaitan dengan dana dan property lainnya. Sutradara mengrahkan seluruh aur dan proses pemindahan cerita dari naskah scenario dalam proses produksi.
 - 3) Penulis Skenario
Skenario merupakan naskah cerita dari film yang berpegang pada standar aturan tertentu yang lebh mengutamakan visualisasi dari situasi dalam setiap adegan. Tugas utama ari penulis scenario yaitu menulis naskah naskah cerita yang akan di garap atau diwujudkan sutradara menjadi film.
 - 4) Penata Artistik
Penata artiistik memiliki peran yang cukup penting dalam proses produksi film. Setelah mendapatkan instruksi atau penjelasan dari sutradara sebelum cerita divisualkan, penata artistik menyediakan beberapa sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, hingga perlengkapan yang akan di gunakan oleh pemeran film dan lainnya.
 - 5) Penata Kamera (Kameramen)
Kameramen memiliki tugas bertanggung jawab dalam proses pengambilan gambar (perekaman). Kameramen di tuntutan untuk mampu mengambil gambar atau video secara menarik, mempesona, dan menyentuh hati penonton melalui gambar yang direkam.
 - 6) Editor
Sebagai pemeran yang bertanggung jawab di akhir dalam produksi film, proses editor menjadi penentu baik tidaknya suatu film yang di produksi.
 - 7) Pengisi dan Penata Suara
Sebagai pemimpin departemen suara, penata suara bertanggung jawab dalam menentukan baik dan tidaknya hasil rekaman suara dalam film. Dalam film yang di produksi kemungkinan beberapa dialog yang di peran kan pemain juga tidak menggunakan suara seniri, sehingga menjadi tugas pengisi suara untuk mengisi dialog yang di butuhkan.

- 8) Penata Musik
Sebagai penata music dituntut untuk lebih peka dalam memahami cerita atau pesan yang di sampaikan di dalam film. Dengan demikian penata musik bertanggung jawab penuh terhadap pengisian musik dalam film
- 9) Pemeran (Aktor atau Aktris)
Keberhasilan dalam sebuah film juga tergantung pada pemeran film dalam memerankan tokoh yang ditentukan. Pemeran film atau sering di sebut aktor dan aktris dituntut untuk menampilkan watak dan karakter tokoh sesuai dengan scenario. Pemeran dalam produksi film di bagi menjadi dua yaitu pemeran utama dan pemeran pembantu. Pemeran utama berperan penuh atau adegan dalam setiap scene ada. Sedangkan pemeran pembantu hanya di munculkan dalam scene tertentu.
Film memiliki unsur intriksi, sehingga hal ini yang membedakan film sebagai media komunikasi massa dengan yang lainnya⁹, yaitu:
 - 1) Skenario
Scenario berisi kerangka cerita yang menggabungkan beberapa adegan, dialog, lokal, dan situasi. Skenario menjadi patokan bagi semua tim dalam produksi film. Didalam skenario dijlaskan secara detail terkait adegan, dialog, serta suasana dalam cerita.
 - 2) Sinopsis
Snopsis dapat dikatakan sebagai komposisi ringkasan yang membosankan hanya dengan satu halaman dan disusun menggunakan plot yang masuk akal, gaya bahasa yang jelas, serta pemikiran kritis yang dibuat sesaat dan dapat membuat pembaca greget.
 - 3) Plot
Plot atau sering disebut dengan alur cerita merupakan pola dasar dalam membangun situasi dalam kejadian sesuai dengan film. Plot mengacu pada karakter ynag akan dilakukan, pikiran, maupun kata yang akan mempengaruhi adegan atau kejadian selanjutnya.
 - 4) Penokohan
Dalam pemilihan karakter menjadi hal penting dalam isi suatu cerita film. Baik karakter utama maupun

⁹ Mariesarona Ayu, Skripsi “Analisis Pesan Dakwah Dalam Film 99 Nama Cinta (Analisis Semiotika)” (Kudus: IAIN Kudus), Hal 33-34.

pendukung dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menarik minat penonton sehingga dapat membuat mereka ingin tahu cerita hingga akhir.

5) Karakteristik

Penggambaran secara menyeluruh mengenai sifat-sifat yang diperankan oleh tokoh dalam film disebut sebagai karakteristik. Karakteristik dapat dikatakan sebagai ciri khas tokoh dalam memerankan suatu adegan.

6) Scene

Scene merupakan gabungan dari beberapa shot yang disusun sesuai dengan alur cerita. Scene menjelaskan secara detail dan terpotong-potong dengan penjelasan yang detail dari awal hingga akhir.

7) Shot

Shot merupakan suatu pengambilan gambar adegan dari mulai merekam gambar hingga mematikan kembali gambar dalam satu rekaman.

d. Genre Film

Berasal dari Bahasa Perancis, istilah genre memiliki makna “bentuk” atau “tipe”. Kata ini mengacu istilah alam pada jenis tertentu, suatu klasifikasi atau jenis film yang dibuat sehingga film memiliki pola yang khas, setting, cerita, karakter, maupun tema. Kegunaan genre dalam film yaitu untuk mengategorikan suatu film agar lebih mudah dalam membedakan. Mulai dari pertumbuhan film dan sinema hingga saat ini, genre film mempermudah dalam memilih film yang kita minati.

Beberapa genre yang populer dalam dua dekade terakhir berdasarkan urutan abjad¹⁰, yaitu:

1) Aksi

Film aksi biasanya gambaran dalam kehidupan seperti aksi tembak menembak, bentrok, kejar mengejar, dan aktivitas nyata lainnya. Dalam film aksi memiliki tokoh pahlawan dan penjahat yang digambarkan secara jelas dalam film.

2) Bencana

Film bergenre bencana biasanya dibagi menjadi dua, yaitu peristiwa bencana alam dan kegagalan hasil buatan manusia. Film ber genre bencana identic dengan

¹⁰ Pratista Himawan, Memahami Film (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 39-43.

kesedihan maupun kemalangan bencana skala besar dan membahayakan banyak jiwa.

- 3) Biografi/Dokudrama
Film bergenre biografi merupakan film yang menceritakan mengenai kisah hidup seseorang yang terkenal dari masa lalu maupun sekarang. Secara umum genre biografi ini merupakan pengembangan dari genre drama sejarah yang masih populer sampai sekarang.
- 4) Fantasi
Mengalami peningkatan pesat selama dua dekade ini, genre fantasi berisi mengenai bagaimana mengelola tempat-tempat anekdot, peristiwa, serta karakter tidak asli.
- 5) Fiksi Ilmiah
Fiksi ilmiah dan pahlawan super menjadi genre paling populer dalam dekade terakhir ini. Film bergenre ini biasanya berisi mengenai masa depan, eksperimen ilmiah, invasi, dan penghancuran dunia.
- 6) Horor
Genre ini bertujuan untuk menebarkan rasa takut bagi penikmatnya. Sensasi seram yang ditampilkan selain dari tokoh dengan wujud hantu juga diperkuat dengan musik, setting film, dan pencahayaan.
- 7) Komedi
Film bergenre komedi menyajikan humor yang menghibur. Tujuan dalam film komedi ini yaitu dapat membuat penonton tertawa. Dalam penyajiannya, film komedi disajikan secara ringan sekalipun terkadang hiperbola untuk memancing penontonnya tertawa.
- 8) Musikal
Dalam genre ini menggabungkan beberapa aspek seperti penulisan lagu, musik, dan kegiatan menari. Dalam genre ini biasanya lagu dan tari lebih ditonjolkan.
- 9) Olahraga
Dalam film bergenre olahraga menceritakan mengenai kegiatan olahraga, pelatih, maupun peserta dalam perlombaan cabang olahraga itu sendiri.
- 10) Romance
Genre romance biasanya fokus pada perempuan sekolah tingkat menengah hingga dewasa. Dalam setiap adegan yang dimunculkan memuat perasaan cinta. Narasi yang digunakan secara umum yaitu mengenai bagaimana

seseorang menemukan pasangan hidupnya yang dibumbui beberapa rintangan dengan muncul masalah baik dari dalam hubungan mereka sendiri maupun dari luar.

11) Thriller

Adegan menegangkan menjadi ciri dari genre thriller dengan tujuan agar penonton merasa tertekan, ada dan tertarik. Biasanya genre ini di kolaborasikan dengan genre lain seperti horor, action, dan lain sebagainya.

12) Film Religi

Film bergenre ini menggambarkan konsep ritual, keagamaan, tokoh agama, serta perkembangan narasi, dan karakter.

e. Film Sebagai Media Dakwah

Film merupakan manifestasi perkembangan kehidupan budaya masyarakat pada masanya. Dari zaman ke zaman, film mengalami perkembangan baik dari segi teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat. Hal ini disebabkan film berkembang sejalan dengan unsur-unsur budaya masyarakat yang melatar belakangnya. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Makna hanya dapat disimpan di dalam simbol.¹¹

Di dalam berkomunikasi, sebenarnya terdapat berbagai simbol yang sering dijumpai dan sarat dengan makna yang signifikan dengan budaya. Salah satu contoh yang diketengahkan adalah produksi budaya televisi, membudayakan televisi berarti menjadikan televisi bagian yang fungsional dari perkembangan kebudayaan.¹² Konstruksi sebuah film misalnya, merupakan salah satu esensi menayangkan kebudayaan tertentu, pada gilirannya merepresentasikan nilai-nilai budaya melalui demonstrasi skenario oleh sutradara-sineas.

Kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial, terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu menjadi bahan dasarnya.¹³ Karena itu, film bergenre religius di Indonesia cenderung dapat dimaknai sebagai representasi suatu budaya religi yang dihadirkan melalui teknologi visualisasi simbol-

¹¹ Alex Sobur., *Semiotika Komunikasi*, (Cet.3; Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006) 176-177.

¹² Alex Sobur., *Semiotika Komunikasi*, 185.

¹³ Alex Sobur., *Semiotika Komunikasi*, 177.

simbol yang signifikan dengan realitas sosial. Realita sosial budaya teridentifikasi melalui simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol¹⁴.

Komunikasi terjadi dengan perantara tanda-tanda (sign), basis seluruh komunikasi adalah tanda-tanda.¹⁶ Dari sudut pandang itu, relatif mendukung eksistensi simbolis yang tersaji dalam film bergenre religius. Banyaknya film Indonesia berbasis Islam tidak sedikit memunculkan pro kontra di dalamnya sebagai respon dari masyarakat mengenai cerita film yang dipilih. Hal ini didasari atas keragaman agama islam serta perbedaan dalam menafsirkan oleh umat islam¹⁵. Banyaknya film Indonesia berbasis islam yang menunjukkan bahwasanya simbol-simbol islam dalam perfilman sudah ada sejak lama¹⁶.

Di mana unsur-unsur simbolis (tanda) religius suatu film, secara struktural dapat diidentifikasi dalam tema, narasi-bahasa, karakter penokohan, busana yang digunakan, dan lainnya sebagai pencerminan nilai-nilai keagamaan. Kelebihan Film sebagai media dakwah ini antara lain:

- a. Secara Psikologis, penyuguhan secara hidup dan nampak yang dapat berlanjut dengan animation mempunyai kecenderungan umum yang unik dalam keunggulan daya efektivitasnya terhadap penonton. Banyak hal-hal yang abstrak dan samar-samar serta sulit di terangkan, dapat disuguhkan pada khalayak secara lebih baik dan efisien oleh media film ini.
- b. Bahwa media film yang menyuguhkan pesan yang hidup akan mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.
- c. Khusus bagi khalayak anak-anak dan sementara kalangan orang dewasa cenderung menerima secara bulat, tanpa lebih

¹⁴ Alex Sobur., *Semiotika Komunikasi*, 178.

¹⁵ Primi Rohimi, "Keragaman Islam Dalam Film Indonesia Bertema Islam", *Jurnal Dakwah* Vol. XVI, no. 2 (2015): 293. Diakses pada tanggal 07 Juli 2022, https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=q4E_WVoAAAJ&citation_for_view=q4E_WVoAAAJ:d1gkVwhDpl0C.

¹⁶ Primi Rohimi, "Keragaman Islam Dalam Film Indonesia Bertema Islam", *Jurnal Dakwah* Vol. XVI, no. 2 (2015): 294. Diakses pada tanggal 07 Juli 2022, https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=q4E_WVoAAAJ&citation_for_view=q4E_WVoAAAJ:d1gkVwhDpl0C.

banyak mengajukan pertanyaan terhadap seluruh kenyataan situasi yang disuguhkan film.¹⁷

Film juga dapat mempengaruhi emosi penonton ini memang sangat mengesankan, seperti film tentang Risalah Muhammad “THE MESSAGE”, film Sejarah Wali Songo, dan sebagainya yang pernah ditayangkan di tengah-tengah masyarakat dapat seolah-olah menghidupkan kembali kenangan sejarah Islam yang ada. Di samping itu, dalam perkembangan sekarang pengajaran salat, menasik haji, dan ibadahibadah praktis lainnya dapat dengan mudah diajarkan melalui video dan sebagainya. Akan tetapi yang perlu diingat bahwa dakwah melalui media ini memerlukan biaya yang cukup mahal.

Pakar komunikasi Rogers & Shoemaker menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pesan yang disampaikan dari sumber kepada penerima. Komunikasi yang menyebar melalui media massa akan memiliki dampak vertikal (mengalami taraf internalisasi/penghayatan) apalagi jika para tokoh (opinion-leaders) ikut menyebarkannya. Sementara pakar komunikasi lain, Lazarfield menyatakan bahwa jalannya pesan melalui media massa akan sangat mempengaruhi masyarakat penerimanya. Dakwah melalui film lebih komunikatif sebab materi dakwah diproyeksikan dalam suatu skenario yang memikat dan menyentuh keberadaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Sehingga mampu memberikan nilai-nilai ajaran moral Islam yang sesuai dengan kebutuhan mad'unya.

3. Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Istilah semiotika sendiri berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat

¹⁷ Hasan Bisri WD, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah, 1998) 45.

¹⁸ Dr. Ghazali M. Bahri, M.A., *Dakwah Komunikatif “Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah”* (Jakarta; CV Pedoman Ilmu Jaya, 1997) 33-34.

dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang niscaya tersusun dari dua realita yang tidak terpisahkan yaitu citra-bunyi (*Coustic Image*) sebagai unsur penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signified*).¹⁹ Little John dalam Sobur, Barthes menyatakan semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal, yang berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau ide dengan suatu tanda.²⁰

Menurut Little John dalam Shobur, tanda-tanda adalah basis seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tandatanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Kajian semiotika terbagi atas dua jenis yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Semiotika signifikasi lebih menekankan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu, dan tidak mempersoalkan adanya tujuan komunikasi, sehingga proses kondisinya pada penerimaan tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasi.²¹

Konsep dasar ini mengikat seperangkat teori yang berhubungan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal dengan teori-teori yang menjelaskan tentang bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Tanda-tanda hanya mengemban arti dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembacalah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan sesuai

¹⁹ Susilowati, Endang, *Nilai-Nilai Edukasi Dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Nutrilon Royal 3- Life Is An Adventure)* 2013, <http://Scholar.google.co.id>. Diakses Pada 5 Juni 2022, 41.

²⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016)

16.

²¹ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 15.

dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Lebih ringkas lagi menurut Kriyantono dalam,²² semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

b. Semiotika Roland Barthes

Ronald Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Beyonne, kota kecil dekat pantai Atlantik sebelah barat barat daya Prancis. Barthes adalah penerus Saussure yang mengembangkan teori penanda (signifier) dan petanda (signified) menjadi lebih dinamis. Bertens menyebut Barthes sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an. Barthes mengembangkan model dikotomis penanda dan petanda menjadi lebih dinamis. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Untuk mengetahui cara kerja tanda, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotative sign (tanda denotatif)		

²² Abid Helmy, *Kritik Sosial Dalam Iklan Komersial (Analisis Semiotika Pada Iklan Rokok Djarum 76 Versi Gayus Tambunan)*. 2012, <http://Scholar.google.co.id>. Diakses pada 5 Juni 2022, 30.

4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

*Sumber: Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*²³

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Makna merupakan suatu bentuk susunan dari dua sisi yang pada dasarnya berasal dari sebuah devisi²⁴. jadi penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep, jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa.²⁵ Singkatnya, menurut Barthes penanda (*signifier*) adalah teks, sedangkan petanda (*signified*) merupakan konteks tanda (*sign*).²⁶ Akan tetapi, pada saat yang bersamaan tanda denotatif adalah penanda konotatif. Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, contoh: hanya jika anda mengenal singa, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.²⁷

Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harafiah, makna yang sesungguhnya. Denotasi biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi dalam semiologi Roland dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, sensor atau represi politis. Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya, baginya yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini terasa

²³ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 69.

²⁴ Roland Barthes, "Elemen Semiologi", 17.

²⁵ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 46.

²⁶ Susilowati, Endang, *Nilai-Nilai Edukasi Dalam Iklan*, 60.

²⁷ Sobur, *Semiotika Komunikasi* 69 & 263.

berlebihan, namun tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna harafiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.²⁸

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda dan tanda, namun sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos juga suatu sistem pemaknaan tataran ke dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Artinya dari segi jumlah petanda lebih sedikit dari pada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut kerana pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut.

Sama halnya dengan Marx, Barthes juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidup yang sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan oleh karena itulah Barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya dalam teks-teks dan dengan demikian ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode di dalam teks yang berbentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang dan lainnya.²⁹

Tommy Christomy dalam semiotika budaya adapun pengertian dari denotasi, konotasi dan mitos, yaitu:³⁰

- 1) Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (denotative meaning), dalam hal ini adalah makna apa yang tampak.

²⁸ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 70-71.

²⁹ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 71.

³⁰ Tri Utami Lestari, *Analisis Semiotika Film Air Mata Surga*. (2019) <http://Scholar.google.co.id> . Diakses Pada 5 Juni 2022, 26-27.

- 2) Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Misalnya, tanda bunga mengkonotasikan “kasih sayang” atau tanda tengkorak mengkonotasikan “bahaya”. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna (*konotative meaning*).
 - 3) Mitos dalam kerangka barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu. Jadi mitos adalah suatu tanda yang memiliki konotasi kemudian berkembang menjadi denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos atau singkatnya mitos merupakan suatu kejadian yang terjadi berulang-ulang disuatu kelompok masyarakat sehingga diakui sebagai kebudayaan yang ada didalam masyarakat tersebut.
- c. Kategori-kategori Tanda

Dalam menjelaskan bagaimana tanda menyampaikan makna, Pierce membuat tiga kategori tanda, yaitu.³¹

- 1) Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Pada dasarnya ikon merupakan tanda yang menggambarkan ciri utama sesuatu (objek) meskipun objek tersebut tidak hadir. Jadi ikon adalah suatu bendak fisik dua atau tiga dimensi yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan, misalnya, foto Mega Wati adalah ikon Mega Wati, gambar Amien Rais adalah ikon Amien Rais.
- 2) Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api.

³¹ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 42.

- 3) Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, yaitu hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Contohnya, seorang dewi dengan mata tertutup memegang timbangan yang menguatkan tentang simbol keadilan

4. Feminisme dan Feminisme Islam

a. Definisi Feminisme

Feminisme merupakan salah satu isu sosial yang masih eksis hingga saat ini. Feminisme berasal dari Bahasa latin “femina” yang memiliki arti sifat keperempuanan. Berdasarkan makna tersebut feminisme diidentikkan dengan perempuan, namun tidak hanya identik dengan perempuan karena feminisme sendiri merupakan suatu istilah dengan aneka penggambaran yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Perempuan dianggap lemah dan tidak mampu dalam menjalankan peran lingkungan publik Gerakan feminisme berawal dari bentuk protes perempuan yang merasa didiskriminasi karena dianggap lemah dan ruang gerak terbatas.

Definisi dari feminisme sendiri yaitu suatu cara pandang seseorang terhadap pemahaman yang nyata mengenai keadilan berbasis gender yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan pemikiran baru, Gerakan, maupun suatu kebijakan³². Berikut beberapa definisi feminisme menurut para ahli dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Menurut Maggie Humm mengartikan feminisme sebagai suatu ideologi mengenai perempuan karena yang melekat dalam diri perempuan yaitu suatu persepsi bahwa perempuan merasa mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi feminisme merupakan suatu Gerakan perempuan yang menuntut hak keadilan antar laki-laki dan perempuan sama rata³³.

³² Nadya Karima Melati, *Membicarakan Feminisme* (D.I Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2019), 9.

³³ Alif Saifun Aditama, dkk. “Nilai-Nilai Feminisme dalam Film R.A Kartini Karya Hanung Bramantyo” dalam *The First International Convergence On Teacher Training And Education 2018 (ICOTTE 2018)*, ed. Creative Media. (Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang, 2018), 43.

b. Feminisme Islam

Secara umum, penggunaan istilah feminisme di dalam islam sering memunculkan prokontra. Istilah feminisme sendiri melihat dalam Bahasa Inggris “feminist” yang digunakan untuk merujuk pada tindakan memperjuangkan hak perempuan. Istilah ini menjelaskan bahwasanya feminis yaitu mereka yang berjuang dalam menegakkan keadilan gender antara perempuan dan laki-laki.

Feminisme sebagai suatu perjuangan dalam mencapai keadilan, kebebasan dan penghormatan bagi perempuan secara fisik tubuh mereka di dalam maupun di luar rumah. Dalam penjelasan ini ditekankan bahwasanya kesadaran dalam menegakkan keadilan ini dapat dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, sehingga dapat disimpulkan bahwa feminisme terdiri dari perempuan maupun laki-laki, dan muslim maupun non-muslim.

Penggunaan istilah feminisme islam terinspirasi dari literatur dari Barat maupun beberapa penulis muslim dari berbagai negara islam. Badran berpendapat bahwa seseorang dinyatakan sebagai feminis islam jika merujuk pada Al-Qur’an sebagai gagasan dalam penegakan kesetaraan.³⁴ Subjek feminisme islam mencoba menggambarkan pengalaman perempuan muslim, namun tidak semua pengalaman perempuan muslim tergambar secara adil³⁵. Badran menjelaskan maksud dari feminisme islam / feminisme muslim yaitu upaya seorang Muslimah dalam mewujudkan keadilan gender dengan tafsir agama yang dijadikan acuan.

Dapat disimpulkan definisi feminisme islam yaitu suatu upaya penyeteraan serta perlakuan yang adil terhadap kaum perempuan yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki untuk mencapai keadilan di lingkungan social maupun di hadapan Tuhan. Pemahaman terhadap feminisme didalam islam yang dilakukan oleh perempuan dengan mengacu pada Al-Quran tertulis dalam beberapa surah yaitu salah satunya surah Al-Baqarah ayat 187 dengan maksud

³⁴ Fathonah K, Daud. “Feminisme Islam di Indonesia: Antara Gerakan Modernisme Pemikiran Islam dan Gerakan Perjuangan Isu Gender”, Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender, no. 2 (2018): 104-105, 21 Maret 2022, [10.15408/harkat.v16i2.17572](https://doi.org/10.15408/harkat.v16i2.17572).

³⁵ Etin Anwar, *Feminisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2021), 9.

didalam surah tersebut dijelaskan bahwa perempuan dan laki-laki diibaratkan sebagai pakaian yang saling melengkapi³⁶.

c. Perkembangan Femisme dan Feminisme Islam di Indonesia

Gerakan feminisme muncul pertama kali di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda, memunculkan kesadaran beberapa tokoh emansipasi wanita R.A Kartini yang memiliki pengaruh besar bagi perempuan Indonesia, Dewi Sartika, dan juga Rahmadh El-Joenesijjah dengan semangat nasionalisme melekatkan antara feminisme dan islam sebagai sumber kemajuan dalam konteks kolonial lokal³⁷. Tahun 1912 lahir organisasi perempuan pertama yaitu Poetri Mardika, kemunculan organisasi ini menjadi percontohan berdirinya organisasi lainnya salah satunya yaitu Perikatan Perhimpunan Istri Indonesia (PPII) yang fokus terhadap penghapusan perdagangan perempuan dan anak. Pada masa orde baru muncul Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women / CEDAW).

Dengan adanya CEDAW beberapa organisasi feminisme mulai bermunculan. pada tahun 1985 berdiri organisasi Kalyanamitra mengusung isu seksualitas dan penghapusan kekerasan. Setelah itu pada era reformasi organisasi dan tokoh perempuan bermunculan. seperti organisasi Suara Ibu yang fokus dalam membela hak-hak, serta Ratna Sarumpaet yang berjuang mempertahankan hak buruh perempuan. Dengan berdirinya organisasi-organisasi dan tokoh perempuan, yang menjadi titik puncak yaitu berdirinya Komnas Perempuan (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan) pada bulan Oktober tahun 1998 yang masih berdiri hingga saat ini³⁸.

Isu feminisme masih berkembang hingga saat ini. Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim menjadi kajian normatif bangsa, dengan demikian tentunya konstruksi

³⁶ Jasmine Floretta, "Feminisme Muslim Indonesia: Gerakan Perempuan Lawan Kpnserwatisme Agama", Magdalene, Desember 18, 2020. <https://magdalene.co/story/perkembangan-feminisme-muslim-di-indonesia/>.

³⁷ Pangesti, "Sejarah Awal Gerakan Feminisme di Indonesia", Bentang, Juni 16, 2021. <https://bentangpustaka.com/sejarah-awal-gerakan-feminisme-di-indonesia/>.

³⁸ Salsabila Farihati, "Menilik Sejarah Gerakan Feminisme di Indonesia", Suaka Online, Maret 21, 2022. <https://suakaonline.com/menilik-sejarah-gerakan-feminisme-di-indonesia/>.

gender dan seksualitas yang berkaitan dengan feminisme dipengaruhi pemikiran dan pemahaman agama³⁹. Feminisme islam menjadi suatu gerakan yang tegas dalam melakukan kritik atas pemikiran tradisional Islam dalam isu-isu perempuan di masyarakat. Menurut Amin Bendar, kemunculan feminisme Islam di Indonesia dikategorikan pada feminisme gelombang ketiga pada tahun 1980. Berdasarkan ide dan gagasannya, feminisme gelombang ketiga mengusung perubahan dan keragaman.

Masyarakat masih menganggap bahwa feminisme adalah gerakan perlawanan yang dilakukan perempuan anti laki-laki, anti perkawinan, dan lain sebagainya. Pemikiran feminisme islam mulai ditelusuri sejak NGO (Non-Governmental Organization) islam progresif akhir tahun 1970 an atau organisasi di luar pemerintahan lahir dengan memodifikasi orientasi penekanan program sesuai dengan perubahan zaman. Berawal dari Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) memperkenalkan suatu program dengan sasaran orang muslim. LP3ES memilih menjalankan program kerja seperti memberikan pertanggungjawaban suatu penelitian melalui diskusi ilmiah, pengorganisasian, hingga pelatihan wacana kritis keagamaan dengan beragam topik, seperti HAM, hak perempuan, dan lain sebagainya.

Pada masa orde baru, pemerintah memberikan dukungan kepada organisasi-organisasi perempuan. Dukungan untuk organisasi perempuan terlihat oleh GBHN (Garis-gari Besar Haluan Negara) pada tahun 1987 menegaskan kedudukan dan perempuan dalam pembangunan nasional perlu dikuatkan dan ditingkatkan. Hanya saja organisasi perempuan pada masa ini hanya dijadikan sebagai pendukung program pemerintah saja. Sehingga pada Pembangunan Lima Tahun (PELITA) III mulai terealisasi bentuk kebijakan dan program peningkatan peran perempuan dalam pembangunan.

Pada tahun 1994, PKWJ (Pusat Kajian Perempuan dan Jender) UI mendirikan suatu kelompok kerja dengan memfokuskan perhatian kepada kemajuan penduduk perempuan di dalam hukum dan masyarakat. Melalui

³⁹ Nafsiyatul Luthfiyah, "Feminisme Islam Di Indonesia", Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, No. 1 (2015): 1, 21 Maret 2022, <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i1.988>.

CEDAW yang terdiri dari dosen, aktivis LSM perempuan, Lembaga Hukum di Jakarta, dan Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, melakukan berbagai diskusi dan membangun jejaring dan kerja sama dengan berbagai penegak hukum di Indonesia. Pada masa itu belum menyentuh isu keagamaan. Budhy M. Rachman berpendapat, wacana gender membahas isu keagamaan tahun 1990 ketika masuk buku-buku yang membahas gender maupun feminisme.

Kemunculan buku tersebut tentunya mengalami kontroversial. Seperti karya Fatima Mernissi, Mazharul Haq dan Aminah Wadud kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan di terbitkan oleh Pustaka Institut Teknologi Bandung (ITB). Dengan adanya buku terjemahan tersebut, banyak LSM, maupun kelompok studi yang mengkaji. Setelah melakukan pengkajian terhadap terjemahan buku tersebut, banyak aktivis melahirkan intelektual yang dikategorikan feminisme lokal. Awal tahun 1990an terbit buku dengan judul “Perempuan Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual” yang tak kalah tajam gagasannya dari buku tulisan luar negeri⁴⁰.

d. Teologi Feminisme

Teologi feminisme merupakan pendekatan yang dimodifikasi menggunakan pendekatan agama dengan pendekatan Marxis. Dalam pendekatan ini menggunakan agama untuk membebaskan perempuan dari belenggu ketidakadilan dalam keluarga dan laki-laki. Pandangan ini berawal dari pendekatan laki-laki dalam memaknai agama untuk membenarkan kekuasaannya. Dengan demikian kaum perempuan menggunakan pendekatan agama agar keadilan didapatkan. Sehingga tidak hanya membenaran penguasa tetapi juga memberikan kebebasan bagi golongan yang tertindas, termasuk perempuan⁴¹.

e. Perempuan dalam perspektif islam

Peradaban dunia mulai berkembang dengan adanya agama islam melalui akal dan ilmu pengetahuan yang

⁴⁰Fathonah K, Daud. “Feminisme Islam di Indonesia: Antara Gerakan Modernisme Pemikiran Islam dan Gerakan Perjuangan Isu Gender”, Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender, no. 2 (2018): 106-107, 21 Maret 2022, [10.15408/harkat.v16i2.17572](https://doi.org/10.15408/harkat.v16i2.17572).

⁴¹ Sabrina Maulidina, “Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika), Skripsi, 2020, 14.

diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikan Jibril dan diberikan kepada nabi Muhammad SAW untuk di sampaikan kepada umatnya. Menurut Syafiq Hasim dalam bukunya (2001) mengatakan bahwasannya posisi perempuan dianggap rendah, lemah, dan buruk, bahkan dianggap sebagai makhluk yang tidak berharga. Hal ini terjadi sebelum islam ada. Pada zaman jahiliyah laki-laki bebas melakukan apapun terhadap perempuan. Pada zaman ini perempuan diibaratkan sebagai barang yang dapat diperlakukan secara bebas oleh laki-laki. Pada zaman jahiliyah, perempuan bertugas hanya untuk melayani laki-laki. Lahirnya anak perempuan pada zaman jahiliyah dianggap sebagai aib keluarga, sehingga banyak perempuan yang lahir pada zaman itu tidak mendapatkan hak nya untuk hidup dan kebebasan lainnya. Hal ini sangat bertolak belakang dengan ajaran islam yang menganggap perempuan dan laki-laki setara seperti yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti⁴².”

Dalam ayat ini menjelaskan terkait persamaan antara perempuan dan laki-laki baik dalam hal beribadah maupun aktivitas sosial. Ayat ini juga dapat dijadikan acuan dalam mengikis pandangan yang menganggap bahwasannya antara perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan marginal. Namun dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah menjanjikan siapapun baik perempuan maupun laki-laki yang rajin beribadah maka mendapatkan banyak pahala tanpa melihat jenis kelamin. Misi Al-Quran juga di pertegas dalam ayat

⁴² <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>, diakses pada tanggal 31 Maret 2022,pukul 3.33 WIB.

dalam membebaskan manusia dari berbagai macam deskriminasi. Meskipun didalam Al-Qur'an sudah dijelaskan, mengenai kesetaraan, kenyatannya dalam implementasi kehidupan hal ini sering terabaikan⁴³.

Melalui seorang ibu harkat perempuan diangkat dalam islam. Islam sangat memuliakan seorang ibu. Hal ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah Radiyallahu'annhu, yang mana ketika Rasulullah ditanya seorang sahabat tentang kepada siapa saja dia harus ebrbakti. Rasulullah menjawab nama Ibu sebanyak tiga kali. Sementara ayahnya hanya satu kali. Perbedaan yang diberikan oleh Allah bukan didasarkan atas potensi dan kemampuan. Baik laki-laki mupun perempuan memiliki tingkat kecerdasan dan kemmpua berfikir yang sama⁴⁴. Penjelasan ini di perkuat didalam Al-Quran surah Ali Imran ayat 195:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ
 أَنْتِي بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
 وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا وَقُتِلُوا لَا يَكْفُرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دَخَلَتْهُمُ
 جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
 حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku

⁴³ Sarifa Suhra, “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Quran dan Implementasinya Terhadap Hukum Islam”, Jurnal Al-Ulum, no. 2 (2013), 374.

⁴⁴ Sabrina Maulidina, “Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika), Skripsi, 2020, 22.

hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik⁴⁵.”

Maksud dalam surah ini yaitu laki-laki dilahirkan dari laki-laki dan perempuan, demikian pula dengan perempuan dilahirkan dari laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama manusia yang memiliki kemampuan intelektual, yang membedakan hanya amalannya saja. Dengan demikian, perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Sekalipun didalam Al-Quran terdapat penjelasan mengenai laki-laki adalah seorang pemimpin. Namun hal tersebut dimaksudkan sebagai pemimpin yang tidak bersikap sewenang-wenangnya, sebab disisi lain Al-Quran juga menjelaskan untuk saling tolong menolong. Islam membebaskan ruang gerak perempuan. Perempuan diakui dapat bekerjasama dengan laki-laki dalam kehidupan. Al-Quran tidak melarang perempuan untuk bekerja, namun anjuran terhadap perempuan tinggal dirumah bertujuan untuk melindungi diri perempuan⁴⁶.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam menyelesaikan penelitian ini, kapasitas peneliti didukung dengan adanya substansi yang membahas mengenai penelitian yang peneliti tulis. Berdasarkan substansi dalam penelitian ini, peneliti melihat ada beberapa penelitian yang seimbang. Adanya penemuan kajian yang baru bukan berarti dapat dimanfaatkan sebagai sumber yang melanggar hak cipta, tetapi memberikan tambahan gambaran dalam membuat artikel yang logis mengenai bagaimana penyampaian pesan dakwah melalui film dengan analisis semiotik. Dengan demikian, para peneliti akan melihat terkait perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu yang dianggap sesuai dengan substansi tulisan peneliti.

Berikut beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan penelitian mengenai representasi feminisme islam dengan analisis semiotik dalam film Kartini, sehingga penelitian dalam

⁴⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/195>, diakses pada tanggal 31 Maret 2022, pukul 04.00 WIB.

⁴⁶ Sabrina Maulidina, “Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika), Skripsi, 2020, 23-24.

skripsi ini dapat menjadi pelengkap penelitian sebelumnya, beberapa penelitian tersebut yaitu:

Pertama, penelitian dari skripsi Indah Septian Dina Dalimunthe dengan judul “Representasi feminisme dalam Film Kartini (Analisis Semiotika dalam Film Kartini)”. Penelitian ini berlatar belakang dari banyaknya karya seni kreatif dan inovatif dalam dunia perfilman yang banyak mengangkat kisah berdasarkan biografi tokoh pahlawan, salah satunya adalah Kartini sebagai pejuang emansipasi wanita dan memperjuangkan hak kesetaraan dalam segala hal serta hak memperoleh pendidikan bagia semua orang. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana merepresentasikan feminisme dalam tokoh Kartini melalui adegan/gambar/dialog yang ada didalam film. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dianalisa dengan metode Analisis Semiotika Roland Barthes, berupa dua tahap yang signifikan (two order of signification) dengan system signifier (penanda) dan signified (pertanda). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya tokoh Kartini yang ada dalam film telah merepresentasikan feminisme serta menggambarkan perempuan jawa yang mandiri, pemberani dan cerdas, hal ini dapat diketahui dengan menggunakan makna denotasi dan konotasi tanda yang terdapat dalam film.

Dalam film ini memberikan pesan kepada penonton agar mengenang dan mengingat jasa pahlawan khususnya pahlawan perempuan di Indonesia agar dapat dijadikan sebagai motivasi bagi remaja dan menampilkan serta memepkenalkan kearifan budaya lokal⁴⁷. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama merepresentasikan feminisme dalam film Kartini, dan penggunaan metode analisis semiotika Roland Barthes, untuk menganalisis dengan metode semiotika. Perbedaan penelitian Indah Septian Dina Dalimunthe dengan penelitian ini yaitu terletak pada tujuan penelitian. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film kartini mampu merepresentasikan konsep dan nilai-nilai feminisme islam yang digambarkan dalam film Kartini serta bagaimana Hanung Bramantyo menggambarkan film Kartini sebagai media komunikasi dakwah. Pada penelitian sebelumnya terdapat

⁴⁷ Indah Septian Dina Dalimunthe, “Reprensentasi Feminisme Dalam Film Kartini (Analisis Semiotika), Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, no.1 (2018), 2.

batasan masalah dalam dialog, gambaran dan adegan yang berkaitan dengan nilai feminisme dalam film Kartini.

Kedua, penelitian dari Alycia Putri dan Lestari Nurhajati yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Kukungan Tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo”. Berlatar belakang dari fenomena yang pernah ada dan sedang terjadi berdasarkan kisah nyata maupun fiktif yang di sampaikan melalui film Kartini Karya Hanung Bramantyo yang didalamnya menggambarkan kisah kaum perempuan pada abad ke-19 yang belum bias bebas dan tidak ada kesetaraan dengan laki-laki. Dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana Sara Mills yang berfokus terhadap wacana mengenai feminisme: bagaimana menampilkkan perempuan dalam teks, yaitu film Kartini versi Hanung Bramantyo. Tujuan penelitian terdahulu ini yaitu untuk mengetahui bagaimana film kartini mampu mempresentasikan gambaran kesetaraan gender atas perempuan yang berada dalam kukungan tradisi Jawa. Hasil dalam penelitian ini yaitu menunjukkan bagaimana karya film fiksi yang diangkat dari kisah nyata yang berlatar belakang tradisi Jawa dengan penuh aturan yang kolot, sehingga mampu memunculkan perempuan dengan kesadaran atas kesetaraan gender⁴⁸.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian sebelumnya bertujuan untuk mempresentasikan gambaran kesetaraan gender atas perempuan yang terkekang dengan tradisi Jawa, sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk bagaimana film kartini mampu merepresentasikan konsep dan nilai-nilai feminisme islam yang digambarkan dalam film Kartini serta bagaimana Hanung Bramantyo menggambarkan film Kartini sebagai metode dakwah. Perbedaan lainnya yaitu dalam memilih metode analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan analisis tanda sign sebagai ekspresi atau signifier (denotatif) berhubungan dengan content atau signified (konotatif). Dalam penelitian sebelumnya di fokuskan dan di dasarkan pada konsep kesetaraan gender. Sedangkan dalam penelitian ini difokuskan dan didasarkan pada konsep feminisme islam yang digambarkan dalam film kartini. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-

⁴⁸ Alcia Putri dan Lestari Nurhajati, “Representasi Perempuan Dalam Kukungan Tradisi Jawa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo”, ProTVF, no. 1 (2020), 42. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24008>.

sama menganalisis film Kartini karya Hanung Bramantyo sebagai obyek penelitian dalam memperjuangkan hak perempuan.

Ketiga, penelitian dari Saikah Suhroh¹, Hairunnisa², Sabiruddin³ dengan judul “Representasi Pergeseran Budaya Patriarki Dalam Film Kartini Karya Hanung Baramantyo”. Berlatar belakang dari kejadian masa lalu yang mempengaruhi masa depan mengenai biografi Kartini yang diangkat dalam karya film dengan judul “Kartini”. Pada aawal abad 19, Pulau Jawa masih dipimpin seorang ningrat. Pada masa itu hanya golongan bangsawan laki-laki saja yang dapat menempuh pendidikan. Dalam penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menemukan, memaknai, serta mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana representasi pergeseran budaya patriarki dalam film kartini (2017) karya Hanung Bramantyo. Dengan menggunakan metode analisis semiotika dengan memfokuskan pada tanda dan teks sebagai objek dalam pengkajian. Memfokuskan penelitian pada pemaknaan tanda yang mempresentasikan pergeseran budaya patriarki sebagai realita dalam kehidupan sosial bagi kaum feodal di Jawa dalam film kartini (2017). Hasil dalam penelitian terdahulu ini yaitu mendapati bahwa makna yang sesungguhnya sesuai dengan makna tanda pada level denotasi yaitu tindakan yang terdapat dalam film menunjukkan mulai bergesernya budaya patriarki. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kekuasaan juga dimiliki oleh kaum perempuan⁴⁹.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengenai subjek yang akan diteliti, tujuan penelitian, fokus penelitian, dan penggunaan metode semiotika. Dalam penelitian ini memiliki subjek feminisme islam yang digambarkan dalam film Kartini. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana film Kartini merepresentasikan feminisme islam berdasarkan semiotika model Roland Barthes. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dengan analisis tanda sign sebagai ekspresi atau signifier (denotatif) berhubungan dengan content atau signified (konotatif). Pada penelitian ini memfokuskan dengan melakukan analisis nilai-nilai feminisme islam melalui perilaku tokoh Kartini sebagai perempuan yang memiliki pemikiran untuk melakukan perubahan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki

⁴⁹ Suhroh Sabirudin, Hairunnisa, Sakinah, “Representasi Pergeseran Budaya Patriarki Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo”, Jurnal Komunikasi, no 1 (2021), 21, <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=4397>.

dalam berperan di masyarakat yang digambarkan dalam film “KARTINI” berdasarkan sudut pandang Hanung Bramantyo. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama melakukan analisis dengan representasi dalam film Kartini Karya Hanung Bramantyo untuk menemukan kesetaraan dan hak perempuan melalui film.

Keempat, penelitian dari Natasha Christa Purnama¹, Agusly Irawan Aritonang² & Chori Angela Wijayanti³ dengan judul “Representasi Feminisme Dalam Film Enola Holmes”. Berlatar belakang dari adanya komunikasi massa yang memiliki peran sebagai salah satu alat untuk menyampaikan pesan di era modern yang dapat memberikan dampak perubahan terhadap masyarakat. Dalam penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan representasi feminisme dalam film Enola Holmes. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif menggunakan metode semiotika model John Fiske. Berdasarkan penelitian yang dilakukan memperoleh hasil dalam penelitian ini terdapat representasi feminisme gelombang kedua aliran pertama yaitu feminisme liberal. Yang mana liberalisme menginginkan adanya kebebasan maupun kesetaraan gender untuk memperoleh hak yang sama⁵⁰.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai representasi feminisme dalam sebuah film dengan menggunakan metode analisis semiotika. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian sebelumnya merepresentasikan feminisme secara general dalam film Enola Holmes, dalam penelitian ini merepresentasikan feminisme Islam dalam film Kartini. Perbedaan terlihat yaitu dalam penelitian ini melakukan representasi feminisme dari segi Islam atau bagaimana Islam memahami dan memandang feminisme yang digambarkan dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo dengan menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes melihat tanda-tanda yang dimunculkan dalam film.

Kelima, Wiwin Triana Indah Lestari¹, Deddy Suprpto dengan judul “Representasi Feminisme Dalam film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita”. Penelitian terdahulu ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana representasi feminisme dalam film 7 hari 7

⁵⁰ Natasha Christa Purnama, Agusly Irawan Aritonang, and Chory Angela Wijayanti, ‘Representasi Feminisme Dalam Film Enola Holmes’, *Jurnal E-Komunikasi*, 9.2 (2021), 1–11.

cinta 7 wanita. Latar belakang penelitian ini yaitu dengan mengangkat isu sensitive mengenai perempuan yang di tampilkan dengan 7 wanita dengan masalah yang berbeda. Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan membedah film menggunakan analisis wacana kritis Sarah Mills yang dipusatkan pada wacana mengenai feminisme yang ditampilkan dalam bentuk teks, baik dalam novel, foto, gambar, maupun berita. Hasil penelitian ini yaitu nilai feminisme dalam film 7 hari 7 cinta 7 wanita mengangkat isu mengenai perempuan yang memperjuangkan kesetaraan gender dalam bidang ekonomi. Dalam film ini ditunjukkan bahwasannya perempuan bekerja untuk membiayai keluarga⁵¹.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai representasi feminisme dalam film. Dalam penelitian terdahulu ini mengambil film 7 hari 7 cinta 7 wanita. Dalam penelitian ini dan sebelumnya sama-sama meneliti bagaimana perjuangan wanita dalam Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pada penelitian ini mengambil film yang berjudul Kartini dengan untuk mengetahui representasi feminisme islam didalam film ini. Perbedaan lainnya yaitu pemilihan metode dan tujuan penelitian. Metode penelitian ini yaitu analisis semiotika model Roland Barthes dengan tujuan untuk mengetahui konsep feminisme islam dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo melalui tanda-tanda yang ditunjukkan pada film.

Keenam, Gita Anital, Yulianti dengan judul “Representasi Feminisme Dalam Film Kartini”. Dalam penelitian ini berlatar belakang pada dunia perfilm indoneisa yang banyak memproduksi film bergenre biopik atau film yang menceritakan kisah hidup seseorang yang memiliki pengaruh besar pada masa lalu dan masa kini. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui level realitas, representasi, dan ideologi feminisme yang terdapat dalam film Kartiin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif menggunakan pendekatan semiotika model John Fiske. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan Teknik wawancara dan studi pustaka. Dengan demikian dapat dihasilkan penelitan yaitu pada level representasi ditunjukkan pada Teknik pengambilan gambar. Pada level

⁵¹ Wiwin Triana Indah Lestari dan Deddy Suprpto, ‘Representasi Feminisme Dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita’, *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 2.1 (2020), 23.

ideologi ditemukan delapan nilai-nilai feminisme yaitu pengalaman individu, rumusan mengenai diri sendiri, kekuasaan individu, kreativitas, sintesis, kesetaraan, serta hubungan timbal balik dan perubahan sosial⁵².

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai representasi feminisme dalam film Kartini. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian serta sudut pandang dalam penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu menggunakan metode analisis semiotika model John Fiske. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes dengan menganalisis representasi feminisme islam dalam film Kartini berdasarkan pemikiran Hanung Bramantyo. Penelitian ini juga menggunakan sudut pandang islam dalam menanggapi feminisme islam serta bagaimana pengemasan film Kartini karya Hanung Bramantyo menjadi salah satu media komunikasi dakwah.

Ketujuh, penelitian Sabrina Maulidina dengan judul “Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme dalam film 3 Srikandi serta untuk menemukan makna dan tanda yang digunakan dalam film untuk merepresentasikan feminisme. Latarbelakang penelitian ini yaitu dengan adanya media komunikasi massa film sebagai media yang efektif dalam menyampaikan informasi dan pesan terhadap masyarakat, hal ini disebabkan pengemasan film dan kreatifitas dalam pembuatan film dengan mengikuti zama dapat menyampaikan pesan sesuai dengan masa nya. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan Teknik analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa adegan yang menggambarkan representasi feminisme yang terlihat dari tanda dan makna yang dikaji menggunakan teori semiotika Roland Barthes⁵³.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes untuk mengetahui representasi feminisme dalam film. Perbedaan dengan

⁵² Gita Anita and Yulianti, ‘Representasi Feminisme Dalam Film Kartini’, *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 1.2 (2019), 36 <<https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19873>>.

⁵³ Sabrina Maulidina, ‘Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika)’, *Skripsi*, 2020, 32.

penelitian ini yaitu objek yang diambil. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sabrina Maulidina mengambil objek film 3 Srikandi, sedangkan dalam penelitian ini mengambil objek film Kartini karya Hanung Bramantyo. Perbedaan lain dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian Sabrina Maulidina mencari representasi feminisme secara umum, dalam penelitian ini mencari representasi feminisme islam yang digambarkan dalam film Kartini serta untuk mengetahui bagaimana film Kartini dijadikan sebagai media komunikasi dakwah.

Kedelapan, penelitian Friskha Dwita Eda dengan judul “Representasi feminisme Dalam Film A Separation”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme dalam film a separation dan mengetahui makna feminisme yang digambarkan dalam film. Latar belakang penelitian ini yaitu mengkaji representasi keluarga yang terdapat dalam film a separation menggunakan analisis semiotika, metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan observasi dengan mengamati film, selain itu juga menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengcapture atau mengambil beberapa adegan yang dianggap mewakili representasi keluarga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai feminisme dalam film a separation ditunjukkan oleh dua pemeran utama. Dalam penelitian ini peneliti menuliskan dari tiga sisi yaitu Occupation, gender, dan Labelling⁵⁴.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti representasi feminisme. Dalam penelitian Friska Dwita Eda mengambil objek film a separation, sedangkan dalam penelitian ini mengambil objek film Kartini karya Hanung Bramantyo. Selain itu dalam pemilihan metode analisis sama-sama menggunakan analisis semiotika. Dalam penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Dalam penelitian terdahulu melakukan representasi feminisme secara umum, sedangkan dalam penelitian ini melakukan representasi feminisme islam yang mana representasi dalam film Kartini dilihat dari aspek islam memandang perempuan serta kesetaraan.

⁵⁴ Friskha Dwita Eda, “Representasi Feminisme Dalam Film A Separation (Analisis Semiotika)”, Skripsi, 2020, viii.

Selain itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film Kartini dapat dijadikan media komunikasi dakwah.

Kesembilan, Raisa Nabila Aulia dengan judul “Representasi Aksi Feminisme Dalam Film Marlina The Murderer In Four Acts (Analisis Semiotika Model John Fiske)”. Latar belakang dalam penelitian ini yaitu bagaimana perjuangan seorang perempuan yang tinggal di pedesaan dalam mempertahankan kehormatannya dan mencari keadilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi aksi feminisme dalam film Marlina The Murderer In Four Acts. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif dengan analisis semiotika model John Fiske dengan tiga level yaitu level pengkodean, realitas, dan lingkungan maupun perilaku. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan analisis tiga level tersebut didominasi oleh aksi, lingkungan, perilaku, feminisme, dan kamera. Perlawanan oleh perempuan ditunjukkan dalam film ini, yang menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan sering terjadi⁵⁵.

Perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti representasi feminisme dalam film. Dalam penelitian Raisa Nabila Aulia objeknya adalah film Marlina The Murderer In Four Acts, sedangkan dalam penelitian ini objeknya film Kartini. Persamaan dan perbedaan lainnya dalam penelitian ini yaitu penelitian terdahulu melakukan menggunakan metode analisis semiotika model John Fiske, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian ini melakukan penelitian mengenai representasi feminisme Islam dalam film Kartini, konsep feminisme yang dilihat dari aspek Islam memandang perempuan serta kesetaraan. Selain itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film Kartini dapat dijadikan media komunikasi dakwah.

Kesepuluh, Nurlela Tualeka dengan judul “Representasi Feminisme Dan Nilai Sosial Dalam Film Bumi Manusia Garapan Sutradara Hanung Bramantyo Menggunakan Pemikiran Jean Paul Sartre Kajian Sosiologi Sastra”. Latar belakang penulisan penelitian ini yaitu melihat karya sastra yang dapat

⁵⁵ Raisa Nabila Aulia, ‘REPRESENTASI AKSI FEMINISME DALAM FILM MARLINA THE MURDERER IN FOUR ACTS (Analisis Semiotika Model John Fiske)’, *Skripsi*, 2019, 15.

menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pembacanya dan pengemasan cerita dalam suatu karya sastra novel dalam sebuah film untuk menyampaikan pesan sesuai dengan isu yang ada. Beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan permasalahan mengenai su feminisme terhadap citra perempuan dalam film Bumi Manusia, mendeskripsikan bentuk ketidakadilan yang mempengaruhi tatanan nla sosial dalam film Bumi Manusia, dan menerapkan eksistensialisme Sartre untuk mengkaji wujud eksistensi oleh tokoh Minke dalam film Bumi Manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang ada dalam film Bumi Manusia⁵⁶.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya tokoh Minke merupakan lambing manusia yang bebas karena latar belakangnya sebagai anak priyai dan bisa bersekolah dengan anak-anak Eropa. Perlawanan terhadap isu yang ada digambarkan oleh tokoh nya Ontosoroh yang mana posisi perempuan saat itu tidak dihargai keberadaannya. Perlawanan yang digambarkan dalam film yaitu feminisme liberal yang berpendapat bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan sama, sehingga tidak ada hal yang menjadi pembatas diantara laki-laki dan perempuan. persamaan dan perbedaan dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti representasi feminisme. Dalam penelitian Nurlela Tualeka objeknya dalam film Bumi Manusia, sedangkan dalam penelitian ini objeknya film Kartini yang sama-sama mengangkat isu untuk mencapai keadilan bagi perempuan.

Perbedaan lainnya yaitu dalam pemilihan metode penelitian. Metode penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan latar alamiah, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis semiotika model Roland Barthes. Dalam penelitian terdahulu lebih menonjolkan feminisme liberal, sedangkan dalam penelitian ini feminisme islam dalam film Kartini, konsep feminisme yang dilihat dari aspek islam memandang perempuan serta kesetaraan. Selain itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film Kartini dapat dijadikan media komunikasi dakwah.

⁵⁶ Nurlela Tualeka, 'REPRESENTASI FEMINISME DAN NILAI SOSIAL DALAM FILM BUMI MANUSIA GARAPAN SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO MENGGUNAKAN PEMIKIRAN JEAN PAUL SARTRE KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA', Universitas PGRI Yogyakarta, 3, 2022, 1.

C. Kerangka berpikir

Didalam kerangka berpikir ini sebagai gambaran dalam menyusun penelitian agar alur yang akan digunakan dalam penelitian lebih jelas dan runtut dengan tujuan untuk menunjukkan representasi feminisme islam yang ditampilkan dalam film Kartini.

Gambar 2 1 Kerangka Berfikir

